



## **HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN PIJAT TUINA PADA BALITA USIA 1 – 2 TAHUN**

**Titik Wijayanti <sup>1)</sup>, Ardiani Sulistiani <sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi S1 Kebidanan STIKes Estu Utomo, <sup>2)</sup> Prodi D3 Kebidanan STIKes Estu Utomo

*E-mail : titikeub.tw@gmail.com, ardiani@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Masa tumbuh kembang di usia balita merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan normal. Salah satu upaya untuk menaikkan berat badan adalah dengan pijat Tuina. Sebagai metode baru belum banyak ibu balita yang tahu tentang pijat Tuina dan mau anaknya dilakukan pijat Tuina. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang antara lain umur, pendidikan, pengalaman dan sosial ekonomi (Green dalam Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu balita yang datang ke BPM Ardiani S pada bulan Mei sampai Juni 2019 sejumlah 42 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita sejumlah 42 ibu. Adapun tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling. Dari hasil penelitian di ketahui 73,80% ibu berusia  $\geq 20$  tahun, 59,50% memiliki pendidikan menengah (SMA), 73,80% memiliki paritas multipara, 76, 20% ibu memberikan pijat Tuina. Ada hubungan antara umur ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,000 < 0,05$ ), Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,001 < 0,05$ ), ada hubungan anatara paritas ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,037 < 0,05$ ), ada hubungan secara simultan (bersama-sama) antara umur, pendidikan dan paritas ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,000 < 0,05$ ), faktor umur memiliki hubungan yang paling kuat dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan baik parsial dan bersama antara umur, pendidikan dan paritas ibu dengan pijat Tuina, faktor yang paling kuat hubungannya dengan pijat Tuina adalah faktor Umur.

Kata Kunci : Pijat Tuina, Umur, Pendidikan, Paritas.

## ***MOM CHARACTERISTIC RELATIONSHIP WITH TUINA MASSAGE IN CHILDREN 1 - 2 YEARS OLD***

### **ABSTRACT**

*The period of growing up at the age of toddlers is a time that lasts quickly and will never be repeated, because it is often called the golden age. Every parent wants their child to grow normally. One of the efforts to gain weight is by using Tuina massage. As a new method, not many mothers of toddlers know about Tuina and want to do Tuina massage and want to do Tuina massage . Several factors that influence a person's health behavior include age, education, experience and socio-economy (Green in Notoatmodjo, 2012). This research uses a quantitative analytic design. The population in this study is mothers of children under five who came to BPM Ardiani S from May to June 2019 with a total of 42 mothers. The sample in this study were all mothers with a total of 42 mothers. The sampling technique used was total sampling. From the results of the study, it is known that 73.80% of mothers aged  $\geq 20$  years, 59.50% have secondary education (SMA), 73.80% have multiparity parity, 76, 20% of mothers give Tuina massage. There is a relationship between maternal age and Tuina massage ( $\rho = 0,000 < 0.05$ ), There is a relationship between maternal education and Tuina massage ( $\rho = 0.001 < 0.05$ ), there is a relationship between maternal parity and Tuina massage ( $\rho = 0.037 < 0.05$ ), there is a relationship Simultaneously (together) between age, education and parity of mothers with Tuina ( $\rho = 0,000 < 0.05$ ), the age factor had the strongest relationship with Tuina massage ( $\rho = 0,000 < 0.05$ ). Thus it can be denied that there is a partial and shared relationship between age, education and parity of massage mothers with Tuina and the strongest factor with Tuina massage is the age factor.*

*Keywords: Tuina Massage, Age, Education, Parity*

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa/periode yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode berikutnya. Masa tumbuh kembang di usia balita merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan normal. Pertumbuhan (*growth*) yaitu berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran (gram, pound, kilogram) ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik/ retensi kalsium dan nitrogen tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi berbagai faktor diantaranya faktor herediter dan faktor lingkungan. (Soetjiningsih, 2010). Apabila faktor tersebut tidak terpenuhi dengan baik dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang salah satu indikatornya adalah kenaikan berat badan yang tidak sesuai dengan umur anak.

Di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 17,7 % balita yang mengalami masalah gizi, dengan status gizi buruk

dan kurang. (Riskesdas, 2018). Sedangkan di Jawa Tengah pada tahun 2018 terdapat 15 % balita yang mengalami masalah gizi yaitu gizi buruk dan kurang. (Riskesdas, 2018). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali menunjukkan, pada tahun 2018 prevalensi balita yang memiliki berat badan dibawah garis merah KMS (Kartu Menuju Sehat) ada 0,69 % atau sebanyak 399 balita dan di wilayah Puskesmas Musuk terdapat 11 kasus balita mengalami gizi kurang atau sekitar 0,02 % (Dinas Kesehatan Boyolali, 2018).

Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya masalah gizi pada balita sejak dalam masa kehamilan sampai masa balita itu sendiri antara lain pemberian Fe 90 tablet selama kehamilan, vitamin A 2x/ tahun, PMT, penimbangan rutin, serta stimulasi pertumbuhan dan perkembangan. (Soetjiningsih, 2010). Diantara stimulasi pertumbuhan yang saat ini mulai banyak digunakan adalah pijat bayi. Salah satu jenis pijat bayi yang mulai banyak dilakukan untuk meningkatkan nafsu makan anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan berat badan anak adalah pijat *Tui Na*. Pijat *Tui Na* ini merupakan tehnik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita

dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, 2010). Apabila kesulitan makan teratasi maka asupan gizi bayi terpenuhi dengan baik sehingga berat badan dapat meningkat.

Di BPM Ardiani S, masih sedikit ibu balita yang memberikan pijat Tuina kepada anaknya, hanya balita dengan berat badan kurang atau ibu yang mau saja yang dilakukan pijat bayi agar dapat meningkatkan berat badan sehingga pertumbuhan optimal. Ada banyak faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah tingkat pengetahuan yang kurang, di mana tingkat pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan ataupun pengalaman pribadi (Green dalam Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melihat deskripsi karakteristik ibu balita yang dilakukan pijat Tuina.

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu balita dengan pijat Tuina pada Balita usia 1 – 2 tahun dengan tujuan khusus Mengetahui hubungan umur, pendidikan dan paritas ibu dengan pijat Tuina pada Balita usia 1 – 2 tahun.

*Tui Na* berasal dari bahasa Cina yang berarti “tekan-pegang”. Pijat *Tui Na* merupakan perawatan tangan pada tubuh menggunakan acupressure sebagai dasar pengobatan Cina yang bertujuan untuk membawa keseimbangan dalam tubuh. Pijat *Tui Na* merupakan teknik pijat menggunakan tangan dan penerapan tekanan pada titik pijat untuk meredakan gejala, mengobati penyakit, atau membantu memulihkan kesehatan pasien. Tujuan melakukan pijat *Tui Na* adalah untuk menghindari penyakit tumbuh dengan cara meningkatkan pertahanan system imun Chi (energy vital) yang ada di dalam tubuh itu sendiri. (Hapsari, TA, 2013). Beberapa manfaat pijat *Tui Na* antara lain salah satu teknik untuk melepaskan nyeri dan meningkatkan mobilitas tubuh dengan cara melancarkan sirkulasi darah. Dengan cara ini, tubuh akan mendapatkan lebih banyak zat gizi yang membantu proses pemulihan bagian yang terluka atau terasa nyeri. Pijatan juga bersifat menenangkan karena mengendurkan otot-otot yang tegang, khususnya pada bagian punggung atas, leher, dan pundak. Pada balita dengan berat badan yang kurang dengan pijat *Tui Na* akan membuat peredaran darah di limfa dan sistem pencernaan menjadi lebih lancar sehingga nafsu makan bertambah dan penyerapan nutrisi/ gizi lebih optimal akibatnya dapat

meningkatkan berat badan. (Sukanto, 2010). Pemijatan hanya boleh dilakukan 1 kali dalam sehari selama 6 hari berturut-turut (untuk hasil yang lebih efektif). Pada umumnya, 1 seri pijatan tersebut sudah cukup untuk dilakukan, bila merasa perlu untuk menambah pijatan baru, sebaiknya berikan jeda 1-2 hari sebelum melakukan seri pijatan baru; tidak disarankan untuk memaksa anak makan di saat ia tidak mau, karena hal ini hanya akan memicu trauma psikologis anak terhadap makanan. Tidak membiasakan anak untuk makan sambil membaca atau bermain. Perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sehat dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan yang sehat (Notoatmodjo, 2012). Salah satu perilaku peningkatan kesehatan adalah perilaku ibu dalam melakukan pijat Tuina, dimana perilaku ini merupakan usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bila sakit. Green dalam Notoatmodjo, 2012 menyebutkan bahwa faktor perilaku dibentuk oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan,

kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi; faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya. Faktor pemungkin ini termasuk dalam karakteristik individu dan faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*), faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik kuantitatif di mana penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang datang ke BPM Ardiani S pada bulan Mei – Juni 2019 sejumlah 42. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang datang ke BPM Ardiani S pada bulan Mei – Juni 2019 sejumlah 42 ibu. Adapun tehnik sampling yang digunakan adalah total sampling.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar observasi. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data

sekunder dimana data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung, yaitu data yang diambil dari data yang sudah ada di tempat penelitian dengan menggunakan buku register untuk mengetahui jumlah ibu balita yang berkunjung dan jumlah ibu balita dengan pijat Tuina.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu post partum dengan pijat oksitosin terdiri dari umur, pendidikan dan pekerjaan ibu post partum. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi square* dan analisis multivariat menggunakan analisis regresi berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui karakteristik ibu balita dengan pijat Tuina berdasarkan umur, pendidikan dan paritas. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu balita dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Ibu Balita

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
< 20 Tahun	9	21,42
≥ 20 tahun	33	78,58
Total	42	100,0

(Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki umur ≥ 20 tahun sebanyak 33 responden (78,58 %).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu balita dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Balita

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak lulus SD	4	9,52
Dasar (SD-SMP)	12	28,57
Menengah (SMA)	25	59,52
Tinggi (PT)	1	2,39
Total	42	100,0

(Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 25 responden (59,52%) dan yang paling sedikit pendidikan tinggi (PT) sebanyak 1 responden (2,39%).

Karakteristik responden berdasarkan paritas ibu balita dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu Balita

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Primipara	11	26,19
Mulipara	31	73,81
Total	42	100,0

(Data Primer, 2019)

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki paritas multipara sebanyak 31 responden (73,81 %).

Distribusi frekuensi Pijat Tuina pada balita usia 1 – 2 tahun dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pijat Tuina

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak	9	21,43
Ya	33	78,57
Total	42	100,0

(Data Primer, 2019)

Berdasarkan table 4 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu melakukan pijat Tuina sebanyak 33 responden (78,57 %).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara parsial/ sendiri – sendiri. Hubungan antara umur ibu dengan Pijat Tuina pada balita usia 1 – 2 tahun dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5.  
Hubungan Hubungan Umur Ibu dengan Pijat Tuina Pada Balita usia 1 – 2 Tahun

Variabel		Pijat Tuina				Total		ρ
		Tidak		Ya		Σ	%	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Umur Ibu	< 20 tahun	6	14,28	3	7,14	9	21,42	0,000
	≥ 20 tahun	3	7,15	30	71,43	33	78,58	
Total		9	21,43	33	78,57	42	100	

(Data Primer, 2019)

Dari tabel 5 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan umur < 20 tahun sebanyak 6 orang ( 14,28%) tidak melakukan pijat Tuina dan sebagian besar responden dengan umur ≥ 20 tahun sebanyak 30 responden

(71,43%) melakukan pijat Tuina. Hasil uji statistik menunjukkan nilai ρ 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahawa ada hubungan antara umur ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun.

Hubungan antara pendidikan ibu dengan Pijat Tuina pada balita usia 1 – 2 tahun dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6.  
Hubungan Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pijat Tuina Pada Balita usia 1 – 2 Tahun

Variabel		Pijat Tuina				Total		ρ
		Tidak		Ya		Σ	%	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Pendidikan Ibu	Tdk lls SD	4	9,52	0	0,00	4	9,52	0,001
	Dasar	3	7,14	9	21,43	12	28,57	
	Menengah	2	4,76	23	54,76	25	59,52	
	Tinggi	0	0,00	1	2,34	1	2,34	
Total		9	21,43	33	78,57	42	100	

(Data Primer, 2019)

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa semua responden yang tidak lulus SD

tidak melakukan pijat Tuina sebanyak 4 responden ( 9,52 %), sedangkan untuk

pendidikan dasar sebagian besar melakukan pijat Tuina sebanyak 9 responden (21,43%), pendidikan menengah mayoritas melakukan pijat Tuina sebanyak 23 responden (54,76%) dan 1 orang (2,34%) yang memiliki

pendidikan tinggi juga melakukan pijat Tuina. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $\rho$   $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun.

Hubungan antara paritas ibu dengan Pijat Tuina pada balita usia 1 – 2 tahun dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7.  
Hubungan Hubungan Paritas Ibu dengan Pijat Tuina Pada Balita usia 1 – 2 Tahun

Variabel	Pijat Tuina				Total		$\rho$
	Tidak		Ya				
	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	$\Sigma$	%	
Paritas Primipara	4	9,52	7	16,67	11	26,19	0,037
Ibu Multipara	5	11,91	26	61,90	31	73,81	
Total	9	21,43	33	78,57	42	100	

(Data Primer, 2019)

Dari tabel 7 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden primipara melakukan pijat Tuina sebanyak 7 responden (16,67%) dan sebagian besar responden multipara sebanyak 26 responden (61,90%) juga melakukan

pijat Tuina. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $\rho$   $0,037 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun.

Analisis multivariat dalam hal ini adalah analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel secara simultan atau bersama-sama serta mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan pijat Tuina. Hubungan secara bersama-sama antara karakteristik ibu dengan pijat Tuina dapat di lihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8.  
Analisis Regresi Berganda Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pijat Tuina

Variabel	Koefisien regresi	$t_{hitung}$	Sig.
Konstanta	0,169		
Umur Ibu	0,501	4,326	.000
Pendidikan Ibu	0,153	2,040	.001
Paritas Ibu	0,211	2,158	.037
$F_{hitung}$	= 17,787		
Sig.	= 0,000		
R Square	= 0,584		

(Data Primer, 2019)

Dari tabel 8 tersebut di ketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 17,787$  dan  $Sig. 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa umur, pendidikan dan paritas ibu secara simultan (bersama-sama) berhubungan pijat Tuina. Kemudian dari nilai R Square didapatkan 0,584 yang berarti umur, pendidikan dan paritas ibu secara bersama – sama berhubungan dengan pijat Tuina sebesar 58,4%, sedangkan sisanya sebesar 41,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dari tabel tersebut juga diketahui variabel yang paling kuat hubungannya dengan pijat Tuina yaitu variabel umur ibu dengan nilai  $\rho (0,000, 0,05)$ .

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki umur  $\geq 20$  tahun sebanyak 33 responden (78,58 %) dan sebanyak 9 ibu (21,42%) berumur  $< 20$  tahun. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kasus perempuan yang melakukan pernikahan dini. Umur/ usia adalah umur individu yang dihitung mulai dari dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir (Nursalam, 2003). Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 25 responden (59,52%) dan yang paling sedikit pendidikan tinggi (PT) sebanyak 1 responden (2,39%), ada

4 responden (9,52 %) yang tidak lulus SD serta 12 responden (28,57%) dengan pendidikan menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di wilayah PMB Ardiani S bervariasi dari tidak lulus SD sampai pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat (Notoatmodjo, 2012). Dari tabel 3 di ketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki paritas multipara sebanyak 31 responden (73,81 %) dan sebanyak 11 responden (26,19 %) memiliki paritas primipara. Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Pengalaman di sini salah satunya adalah paritas atau jumlah anak yang dimiliki. Sedangkan dari tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu melakukan pijat Tuina sebanyak 33 responden (78,57 %) dan ada 9 responden (21,43%) yang tidak melakukan pijat Tuina. Pijat *Tui Na* merupakan teknik pijat menggunakan tangan dan penerapan tekanan pada titik pijat untuk meredakan gejala, mengobati penyakit, atau membantu memulihkan kesehatan pasien (Hapsari, TA, 2013). Faktor yang mungkin membuat ibu melakukan atau



tidak melakukan pijat tuina yaitu umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya termasuk dukungan tenaga kesehatan.

Dari tabel 5 diketahui sebagian besar responden dengan umur < 20 tahun sebanyak 6 orang ( 14,28%) tidak melakukan pijat Tuina dan sebagian besar responden dengan umur  $\geq$  20 tahun sebanyak 30 responden (71,43%) melakukan pijat Tuina. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun. Hasil ini sesuai teori Green dalam Notoatmodjo, 2012 bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dimungkinkan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin dewasa usia seseorang secara alamiah akan melakukan tindakan yang terbaik untuk kesehatannya. Seseorang yang menajalani kehidupan secara normal dapat diasumsikan semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, ketrampilan semakin baik serta semakin bijak dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Sementara dari hasil penelitian ada 3 responden (7,14%) yang berumur < 20 tahun melakukan pijat Tuina dan 3 responden (7,14%) yang berumur > 20 tahun tidak melakukan pijat Tuina. Seperti diketahui

bahwa perilaku kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh umur tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan jika lingkungan mendukung ke arah positif, maka individu maupun kelompok akan berperilaku positif juga faktor pendorong berupa tenaga kesehatan yang memberikan layanan pijat Tuina (Green dalam Notoatmodjo, 2012). Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa semua responden yang tidak lulus SD tidak melakukan pijat Tuina sebanyak 4 responden ( 9,52%), sedangkan untuk pendidikan dasar yang tidak melakukan pijat Tuina sebanyak 3 responden (7,14 %), pendidikan menengah mayoritas melakukan pijat Tuina sebanyak 23 responden (54,76%) dan 1 orang (2,34%) yang memiliki pendidikan tinggi juga melakukan pijat Tuina. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  0,001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun. Hasil ini selaras dengan teori Green dalam Notoatmodjo, 2012 yang menyatakan bahwa inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pola hidup terutama dalam motivasi sikap. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin

mudah untuk penerimaan informasi Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah artinya seorang dengan pendidikan yang tinggi akan berperilaku lebih baik dari pada orang yang berpendidikan rendah. Dalam penelitian ini juga terdapat 9 responden (21,43 %) yang memiliki pendidikan dasar yaitu SD dan SMP yang melakukan pijat Tuina serta 2 responden (4,76 %) dengan pendidikan menengah namun mereka tidak melakukan pijat Tuina. Hal dapat dikarenakan faktor pendukung lain seperti pengalaman pribadi maupun pengaruh orang lain yang dianggap penting. (Rina, 2013).

Dari tabel 7 diketahui nilai  $p = 0,037 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dengan Pijat Tuina pada Balita usai 1-2 tahun. Didukung data sebanyak 4 responden (9,52%) primipara tidak melakukan pijat Tuina dan sebagian besar responden multipara sebanyak 26 responden (61,90%) juga melakukan pijat Tuina. Paritas di sini selaras dengan pengalaman pribadi terhadap kemampuan memberikan yang terbaik untuk anak kedua atau lebih. Pengalaman pribadi yang mengesankan akan menjadi

dasar untuk tindakan selanjutnya. Pada multipara ibu balita sudah memiliki pengalaman merawat anak sebelumnya sehingga akan merawat anak berikutnya dengan cara yang sama atau bahkan lebih baik. Hasil penelitian juga didapatkan 7 responden (16,67 %) merupakan primipara yang melakukan pijat Tuina dan sebanyak 5 responden (11,91%) multipara tidak melakukan pijat Tuina, hal ini dapat disebabkan karena pendidikan, lingkungan ataupun pengaruh dari orang lain. (Notoatmodjo, 2012). Dari tabel 8 tersebut diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 17,787$  dan  $Sig. 0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa umur, pendidikan dan paritas ibu secara simultan (bersama-sama) berhubungan pijat Tuina. Hal ini selaras dengan pendapat Azwar dalam Rina (2013) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan dan media massa, dimana pengalaman pribadi di sini disamakan dengan paritas atau pengalaman melahirkan anak. Dan secara bersama – sama perilaku dibentuk oleh beberapa faktor yang tidak dapat dipisahkan satu persatu. Faktor tersebut yaitu Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang antara lain pengetahuan, sikap,

keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi. Faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan antara lain umur, status sosial ekonomi, pendidikan, prasarana dan sarana serta sumber daya. Faktor pemungkin ini termasuk dalam karakteristik individu. Dan Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*), faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku misalnya dengan adanya contoh dari para tokoh masyarakat yang menjadi panutan.

Dari nilai R Square didapatkan 0,584 yang berarti umur, pendidikan dan paritas ibu secara bersama – sama berhubungan dengan pijat Tuina sebesar 58,4%, sedangkan sisanya sebesar 41,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dari tabel tersebut juga diketahui variabel yang paling kuat hubungannya dengan pijat Tuina yaitu variabel umur ibu dengan nilai  $\rho$  (0,000, 0,05) dimana semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Hasil ini sesuai teori Green dalam Notoatmodjo, 2012 bahwa umur merupakan salah satu faktor yang dimungkinkan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin dewasa usia seseorang secara alamiah akan melakukan tindakan yang terbaik untuk kesehatannya. Seseorang yang

menjalani kehidupan secara normal dapat diasumsikan semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, ketrampilan semakin baik serta semakin bijak dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan kesehatan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berumur  $\geq 20$  tahun sebanyak 31 ibu ( 73,80%), mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA) sebanyak 25 ibu (59,50%), dilihat dari paritas, sebagian besar responden memiliki paritas multipara sebanyak 31 ibu (73,80%), sebagian besar responden memberikan pijat Tuina sebanyak 32 ibu ( 76, 20%), ada hubungan antara umur ibu dengan pijat Tuina (  $\rho = 0,000 < 0,05$ ), ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,001 < 0,05$ ), ada hubungan antara paritas ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,037 < 0,05$ ), ada hubungan secara simultan (bersama-sama) antara umur, pendidikan dan paritas ibu dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,000 < 0,05$ ) dan faktor umur memiliki hubungan yang paling kuat dengan pijat Tuina ( $\rho = 0,000 < 0,05$ ).

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diberikan saran antara lain meningkatkan upaya pemberian

informasi(sosialisasi) tentang pijat Tuina serta BPM memberikan pelayanan pijat Tuina secara rutin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016. *Pijat Tui Na*. [www.buahhati.com](http://www.buahhati.com) (diakses tanggal 07 Januari 2019).
- Azwar, S. 2010. Sikap manusia Teori dan Pengukurannya, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*, Jakarta : Departemen Kesehatan.
- Dinkes Propinsi Jawa tengah, 2017. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2017*. Semarang : Dinas Kesehatan.
- Dinkes Boyolali. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali Tahun 2018*. Boyolali : Dinas Kesehatan.
- Hapsari, TA, 2013. *Pijat Tui Na Meningkatkan Nafsu Makan dan Memperlancar Metabolisme pada Tubuh Balita*. [www.docdoc.com](http://www.docdoc.com) (diakses tanggal 07 Januari 2019).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Edisi Revisi 2012*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi, F (2008). Pendidikan Dalam Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Riwidigdo, H. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Soetjiningsih, 2010. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC.